

**AL-DZIKRA**

Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits
<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-dzikra>
Volume 14, No. 1, Juni Tahun 2020, Halaman 63 - 78
DOI://dx.doi.org/10.24042/al-dzikra.v14i1.4595

Al-Sunnah Qabla Al-Tadwin
Karya Muhammad 'Ajjâj al-Khatîb

Taufikurrahman

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
taufikurrahman29@gmail.com

Ali Hisyam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
hisyam94ali@gmail.com

Abstract

This study discusses Al-Sunnah Qabla Al-Tadwîn' by Muhammad 'Ajjâj Al-Khatîb, a prominent figure of Islamic scholar and thinker from Damascus. It uses descriptive-analytical method. The result shows that the book discusses the history and development of both oral and written traditions in the period of the Prophet, Companions and Successors. The book also explains the periodization of the development of the hadith. This study, therefore, seeks to examine the mapping of the periodization of the prophetic tradition the author made.

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang kitab 'Al-Sunnah Qabla Al-Tadwîn' Karya Muhammad 'Ajjâj Al-Khatîb, sosok Ilmuwan dan pemikir Islam ternama dari Damaskus. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kitab 'Al-Sunnah Qabla Al-Tadwîn' Karya Muhammad 'Ajjâj Al-Khatîb membahas tentang sejarah dan

perkembangan hadits baik lisan dan tulisan pada periode Nabi, Sahabat dan Tabi'in. Penelitian ini mencoba mengkaji tentang kitab 'al-Sunnah Qabla al-Tadwin'. Suatu kitab yang juga menjelaskan periodisasi perkembangan hadits, sehingga dengan penelitian yang dilakukan pada kitab tersebut, akan tampak bentuk pembagian atau pemetaan yang dilakukan oleh Muhammad 'Ajjâj al-Khatîb sebagai pengarangnya.

Kata Kunci: *Al-Sunnah Qabla Al-Tadwin, 'Ajjâj al-Khatîb.*

A. Pendahuluan

Selama kurun watu 14 abad lamanya, hadits yang dipandang sebagai sumber rujukan kedua umat Islam mengalami perkembangan yang cukup pesat. Kedudukan As-Sunnah sangat tinggi dan agung dalam Islam di mana ia adalah merupakan salah satu sumber hukum dan syariat Islam tertinggi setelah al-Qur'an. Bahkan, salah satu di antara dua bagian wahyu Allah yang diberikan kepada Rasulullah -shallallahu 'alaihi wa sallam- (bagian yang lain adalah al-Qu'ran), yang dengannya Rasulullah -shallallahu 'alaihi wa sallam- menganjurkan ummatnya untuk menghafal dan meriwayatkannya (menyampaikannya) sebagaimana yang datang dari beliau, sebagaimana beliau menegaskan agar pengambilan hadits dari beliau shahih (tepat) dan akurat, tanpa tambahan ataupun pengurangan yang pada hakikatnya adalah kedustaan atas Rasulullah -shallallahu 'alaihi wa sallam- yang pelakunya terancam neraka.

Hasbi Ash-Shiddieqy misalnya, dia telah melakukan pemetaan tentang hadits. Menurutnya, ada tujuh periode perkembangan yang terjadi dalam kajian hadits¹ yaitu, (1) *'Ashr al-wahyi wa al-Takwiîn* (masa kelahiran hadits dan pembentukan

¹ Dari tujuh periodisasi yang disebutkan, kami tertarik untuk membahas masa periode penulisan dan pembukuan hadits secara resmi, dengan Umar bin Abdul Aziz sebagai pemrakarsanya. Semangat penulisan hadits yang pada awalnya dilakukan orang-perorang mulai masa sahabat hingga tabiin kemudian menarik perhatian salah seorang khalifah Umayyah untuk melakukan penyelamatan hadits secara nasional dan dilakukan serentak. Hal ini pula yang kemudian membuat kami tertarik untuk melakukan penelitian mengenai sejarah sosial terbentuknya gagasan mengenai pengumpulan hadits secara resmi yang dilakukan pada masa khalifah Umayyah ini. Hasbi Ash-Shiddieqy, "*Sejarah Perkembangan Hadis*" (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 13.

masyarakat Islam, (2) ‘*Ashr al-Iqlâl al-riwâyah*’ (masa penyedikitan riwayat), (3) ‘*Ashr al-Intisyâr al-riwâyah ilâ al-amshâr*’ (masa penyebaran riwayat ke berbagai daerah), (4) ‘*Ashr al-kitâbah wa al-tadwîn*’ (masa pembukuan), (5) ‘*Ashr al-tajrîd, wa al-tashhîh, wa al-tanqîh*’ (masa penyaringan, pemeliharaan dan perlengkapan), (6) ‘*Ashr al-tahzîb, wa al-tartîb, wa al-istidrâk*’ (masa pembersihan, penyusunan dan penambahan), (7) ‘*Ashr al-syarh wa al-jam’ wa al-takhrîj wa al-bahts ‘an al-riwâyah wa al-zawâid*’ (masa penyarahan, penghimpunan, pentakhrian dan pembahasan hadits).

Maka bertitik tolak dari hal tersebut, dapat melihat secara gamblang dalam sejarah Islam betapa besar dan maksimalnya perhatian ulama ini terhadap hadits, menghafalnya, memeliharanya (dengan pengamalan yang prima), mencatat dan membukukannya, melakukan perjalanan yang panjang dan berat di jalan As-sunnah, melakukan pemisahan antara riwayat yang shahih dengan yang lemah dan yang palsu, melakukan pencatatan nama-nama periwayat hadits dan menjelaskan derajat kapabilitas ‘*adalah*’ serta kekuatan hafalan dan pemahaman mereka, dan berbagai macam penilaian positif (*ta’dil*) maupun negative (*jarh*) yang berkaitan dengan sanad hadits maupun matannya.

Berkaitan dengan masalah di atas, penelitian ini mencoba mengkaji tentang kitab ‘*al-Sunnah Qabla al-Tadwîn*’. Suatu kitab yang juga menjelaskan periodisasi perkembangan hadits, dari masa Nabi hingga sahabat sehingga dengan penelitian yang dilakukan dalam kitab *Al-Sunnah Qabla al-Tanwin*, akan tampak bentuk pembagian dan pemetaan yang dilakukan oleh Muhammad ‘Ajjâj al-Khatîb sebagai pengarang kitab tersebut.

B. Biografi Singkat Muhammad ‘Ajjâj Al-Khatîb dan Karyanya

Muhammad ‘Ajjâj Al-Khatîb² adalah seorang sarjana dan pemikir Islam ternama, khususnya dalam bidang ilmu hadits. Ia

²Jika ditelisik dari segi nasab, maka nama lengkap beliau adalah Muhammad ‘Ajjaj bin Muhammad Tamim bin Salih bin ‘Abd Allah al-Hashimi. Silsilah keturunannya sampai kepada rasulullah melalui jalur al-Hasan bin Fatimah, cucu rasulullah saw. Keluarga ‘Ajjaj al-Khatib berasal dari Hijaz pindah ke daerah Syam dan kemudian berdiam di daerah Damaskus. Diberi julukan al-Khatib karena banyak dari keluarganya yang menjadi ulama’ yang

dilahirkan di kota Damaskus pada tahun 1932. Ketika berusia 7 tahun, ayahnya meninggal. Keilmuannya ia mulai dengan menjadi siswa di sekolah-sekolah di Damaskus, dan juga sering menghadiri lokakarya ilmu di masjid Umayyah. Pada tahun 1952 dia menjadi guru privat yang cukup menunggu sang muridnya di rumah. Setelah beberapa tahun menjadi staf pengajar, 'Ajjâj diutus oleh Departemen Pendidikan untuk melanjutkan pendidikan di Fakultas Hukum di Universitas Damaskus pada tahun 1958-1959 hingga ia menjadi sebagai lulusan pertama di Fakultas Hukum. Pada tahun 1960 'Ajjâj al-Khatîb di kirim lagi oleh Departemen Pendidikan Fakultas Ilmu di Universitas Kairo. Setelah tamat di Universitas Kairo 'Ajjâj melanjutkan lagi studinya di Pascasarjana dan meraih gelar magisternya pada tahun 1962 dan pada tahun 1965 mendapat gelar Ph.D dalam Studi Islam Spesialisasi Ilmu Modern.³ Pada awal tahun 1966, 'Ajjâj kembali ke negara asalnya yaitu Damaskus, setiba di sana dia diangkat menjadi instruktur di sebuah Departemen Ilmu Qur'an dan Sunnah, Fakultas Hukum Universitas Damaskus sampai tahun 1969. Selain itu, 'Ajjâj juga menjadi staf pengajar di Universitas lain yang juga ternama di Timur Tengah. Di antara lembaga yang pernah ia tempati adalah *College of Syariah di Riyadh* (1970 -1973 M), Sekolah Tinggi Syariah dan Fakultas Pendidikan dan Fakultas Seni di Universitas Damaskus sampai tahun 1980, Umm al-Qura University di Mekah, Universitas *Uni Emirat Arab* pada tahun akademik 1980 -1981 M. Dan tetap menjadi seorang Profesor Ilmu Modern dan Studi Islam di sana sampai dengan tahun 1997. Pada *University of Sharjah*, sebagai dekan *College of Studi Islam Syariah* dari tahun 1997 sampai dengan tahun 2000 M. Dan pada Universitas Ajman sampai 31 Agustus 2003 M beliau di kontrak dengan jangka waktu dua tahun dan masih bisa diperpanjang jika dia mau.⁴

Sebagai seorang pemikir, tentu ada banyak karya yang dihasilkan dari tangannya. Dari karya yang dihasilkan itu, tampaklah keproduktifannya. Berikut ini adalah beberapa hasil

bertugas sebagai penyampai khutbah (khatib) di Masjid Bani Umayyah di Kota Damaskus.

³ Muhammad 'Ajjâj al-Khatîb, "*Pokok-Pokok Ilmu Hadits*" (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1998), hlm. 13.

⁴ Muhammad 'Ajjâj al-Khatîb, "*al-Sunnah Qabla al-Tadwîn*" (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), hlm. 122.

produktivitas ‘Ajjâj Al-Khatîb: *Abû Hurairah Riwayah al-Islâm* (1962), *As-Sunnah Qabla al-Tadwîn* (1963), *Ushûl al-Hadîs wa al-Mushthalâh* (1968), *Qibsat Min Hâdî al-Nubuwwah* (1968), *Lamhât Fî al-Maktabah wa al-Bahts* (1971), *Tahqîq kitâb Al-Muhaddis al-Fâshil Baina al-Râwî wa al-Wâ’î* (1971), *Al-Tarbiyyah al-Islâmiyyah, Ahdâfihâ Asâsîhâ wa Sâilihâ-Thurûq Tadrîsuhâ* (1975), *Al-Mûjiz fî Hâdis al-Ahkâm* (1975), *Al-Wâjiz fî ‘Ulûm al-Hadits wa Nususuhi, Adwâ’ ‘alâ al-A’lâm fî Sadr al-Islam* (1985), *Nizâm al-Usr fî al-Islâm* (1985), *Qibsat min Hâdî al-Qur’ân wa al-Sunnah* (1980), *Fî Rihâb Asmâ’ Allâh al-Husnâ* (1988), *Fî al-Fikr al-Islâmî* (1990), *Tahqîq kitâb Al-Jâmi’ al-Akhlâq al-Râwî wa Adâb al-Sâmi’* (1991), *Masâlik al-Absâr fî Mamâlik al-Amsâr*, 5 jilid (2002), *Al-Fihris al-Wasfî li Kutub al-Hadits wa ‘Ulûmuhi* (2002). Inilah karya-karya beliau yang penulis temukan, akan tetapi di dalam artikel ini penulis akan membahas tentang kitab beliau yaitu *As-Sunnah Qabla al-Tadwîn* (1963).

C. Ruang Lingkup Tersusunnya Kitab *Al-Sunnah Qabl Tadwin*

‘Ajjâj al-Khatib menulis kitab ini sebagai jawaban dan konter atas apa yang telah dilakukan oleh musuh-musuh Islam baik klasik maupun modern untuk menghancurkan Islam dengan mencoba menjauhkan kaum Muslimin dari agama mereka. Mula-mula para musuh Islam tersebut mencoba menyerang al-Qur’an, namun gagal. Akhirnya mereka mengalihkan targetnya kepada al-Sunnah atau Hadits Nabi dengan mencoba mengubah dan memalsukan beberapa hadits, menghujat beberapa hadits shahih, dan menuduh para perawi melakukan penyimpangan.⁵

Setelah mereka membuat keragu-raguan terhadap beberapa elemen di atas, mereka mencoba berbagai macam cara untuk mengingkari Sunnah. Mereka mengatakan, bahwa Sunnah Nabi terabaikan lebih dari dua dekade sampai beberapa pengarang kitab-kitab *sunan* mengumpulkannya pada abad ketiga Hijriyah. Lagi pula, al-Sunnah tidak dihafalkan layaknya seperti al-Qur’an sejak awal kemunculan Islam. Oleh karena itu, mereka beranggapan akan adanya pemalsuan di dalam sunnah dan sangat sulit

⁵ Muhammad ‘Ajjâj al-Khatîb, “*al-Sunnah Qabla al-Tadwîn*” (‘Âbidîn: Maktabah Wahbah, 1988), hlm. 1.

dibedakan mana hadits yang shahih dan yang palsu. Bagi sebagian orientalis kondisi pemalsuan tersebut dibuat oleh para ahli fikih sebagai legitimasi pada madzhab yang mereka anut. Bahkan menurut sebagian orientalis, yang dimaksud dengan *al-sunnah* adalah hukum-hukum yang hanya terbatas pada masa Nabi Muhammad saw. dan tidak berlaku pada masa setelahnya, termasuk masa kini.⁶

Berkenaan dengan hal itu, Ignaz Goldziher mengatakan, bahwa mayoritas hadits yang ada merupakan hasil dari perkembangan Islam yang bernuansa politik dan organisasi. Dari pandangan tersebut, dia secara tidak langsung mengatakan bahwa hadits-hadits tersebut adalah palsu. Lebih jauh dari itu, Goldziher menyatakan bahwa semarak pemalsuan yang terjadi juga tidak bisa dilepaskan dari peran andil para Sahabat, Tabi'in dan para Imam Mazhab. Peran andil yang dimainkan oleh beberapa pemuka Islam tersebut dilakukan untuk melegitimasi madzhabnya.⁷ Kondisi semacam itulah yang membuat 'Ajjâj resah melihatnya, sehingga disusunlah kitab *al-Sunnah qabla al-Tadwîn* sebagai bantahan kepada Goldziher, Gaston Wiet, Ahmad Amin dan tokoh-tokoh lainnya.

Pandangan para orientalis di atas ternyata begitu cepat menyebar ke beberapa daerah. Pemikiran-pemikiran negatif mereka terhadap hadits mulai merasuk ke berbagai negara Islam, sehingga menyebabkan terjadinya sebuah keraguan yang terstruktur terhadap hadits. India, misalnya, sebagai bagian dari negara yang termakan oleh pemikiran negatif tersebut, muncullah sekelompok yang menyerukan ketidakbutuhannya terhadap as-sunnah. Mereka menamakan diri dengan sebutan *Ahl al-Qur'an* dan menulis beberapa kitab untuk menyebarkan pemikiran mereka. Bagi kelompok ini, dalam memahami Islam cukup dengan al-Qur'an saja, tidak usah dengan as-Sunnah. Dalam artian, kelompok ini menyerukan akan cukupnya keterwakilan akal/rasio dalam memahami al-Qur'an dengan cara menggunakan akal seperti cara yang pernah Nabi Muhammad saw. lakukan dalam memahami al-Qur'an.⁸

⁶ 'Ajjâj al-Khatîb, hlm. 2.

⁷ 'Ajjâj al-Khatîb, hlm. 251.

⁸ 'Ajjâj al-Khatîb, hlm. 2.

Beragam kondisi dan alasan tersebutlah ‘Ajjâj menulis dan menyusun kitab *as-Sunnah Qabla al-Tadwîn* ini. Apalagi pada masa itu, belum ada ulama yang membahas tentang sunnah nabi Muhammad saw. secara komprehensif dan mendalam. Para ulama salaf hanya membahas tentang pandangan umum dari sejarah al-sunnah sekilas saja. Hal tersebut dikarenakan mereka dan umat Muslim waktu itu merasa cukup dengan mengetahui al-sunnah melalui hafalan dengan metode yang baik kepada para ulama ahli hadits.⁹

D. Sistematika Penulisan Kitab

Sebagai seorang pemikir modern, dalam menyusun sebuah karya, tentu ‘Ajjâj memakai sistematika dalam kajiannya. Dalam konteks kitab yang sedang diteliti ini, secara umum ‘Ajjâj membahas tentang sejarah Sunnah Nabi sebelum proyek pembukuan terjadi (sebelum awal-awal abad ke-2 Hijriyah seperti diyakini oleh para ulama ahli hadits).

Hampir sama dengan beberapa karya kitab modern lainnya, sebelum masuk ke dalam pembahasan, kata pengantar menjadi sebuah salam pembuka dalam kitab ini. Dalam pengantarnya ini, ‘Ajjâj menjelaskan tentang pengertian as-sunnah baik secara etimologi dan terminologi, serta posisi kehujjahannya dengan al-Qur’an.

Selain itu, kitab *As-Sunnah* yang disusun oleh ‘Ajjâj ini dibagi menjadi lima bab. Bab I, membahas tentang Al-Sunnah pada masa Nabi Muhammad saw. Di dalamnya dijelaskan tentang sosok nabi Muhammad saw. sebagai seorang pengajar dan pendidik, bagaimana sikap Nabi terhadap ilmu, metode penyampaian dan pengajaran belaiu kepada para Sahabat. Begitu pula bagaimana para Sahabat menerima sunnah dari Nabi Muhammad saw. serta bentuk penyebaran sunnah pada saat tersebut.

Sedangkan bab II, membahas tentang sunnah pada masa Sahabat dan Tabi’in. Pada bab ini dibagi menjadi dua bagian. *Pertama*, berisi tentang empat hal: *pertama*, membahas tentang bagaimana para Sahabat dan Tabi’in dalam meneladani dan berpegang teguh pada sunnah Rasulullah saw. *Kedua*, membahas

⁹ ‘Ajjâj al-Khatîb, hlm. 3.

tentang kehati-hatian para Sahabat dan Tabi'in dalam meriwayatkan hadits. *Ketiga*, mengurai bagaimana cara Sahabat dan Tabi'in melakukan verifikasi terhadap hadits. Dan *keempat*, membahas tentang periwayatan hadits, apakah diriwayatkan dengan lafadz aslinya atau hanya periwayatan dengan makna saja.

Bagian kedua memuat tiga pembahasan: *pertama*, adanya aktivitas ilmiah pada masa Sahabat dan Tabi'in. *Kedua*, penggambaran bentuk penyebaran hadits pada masa Sahabat dan Tabi'in. dan *ketiga*, membahas tentang adanya *Rihlah* Ilmiah dalam mencari hadits.

Bab III secara garis besar membahas tentang pemalsuan hadits. Termasuk dalam pembahasan tersebut, yaitu pembahasan tentang awal mula terjadinya pemalsuan hadits berikut penyebabnya. Kerja keras para Sahabat, Tabi'in dan para pengikutnya dalam melawan pemalsuan hadits juga menjadi poin bahasan di dalam bab III ini. Di bagian akhir pada bab ini, 'Ajjâj menampilkan beberapa pendapat dan kritikan para orientalis dan sekutunya terhadap sunnah.

Bab IV seakan menjadi bab inti dari kitab ini. Sebab, pada bagian ini 'Ajjâj membahas tentang waktu permulaan kodifikasi al-Sunnah. Di dalam bab ini terdapat tiga pembahasan penting. *Pertama*, berisi tentang sebuah pembahasan seputar informasi pembukuan dan penulisan sunnah, adanya ketidaksetujuan penulisan sunnah, pembahasan tentang penelitian yang memverifikasi beberapa informasi tersebut, dan sebagai akhir ditutuplah dengan pemaparan hasil penelitian dimaksud. *Kedua*, memuat pembahasan tentang hal-hal yang dicatat pada masa awal kemunculan Islam dan pada masa Nabi Muhammad saw. *Ketiga*, beberapa pendapat tentang pembukuan.

Bab V, berisi tentang penjabaran ulama-ulama perawi hadits pada masa Sahabat dan Tabi'in. Di dalam bab ini terdapat dua pembahasan. *Pertama*, seputar pengertian Sahabat, keadilan mereka dan biografi para Sahabat yang banyak meriwayatkan hadits. Dalam hal ini, ada nama Abû Hurairah, 'Abdullâh bin 'Umar, Anas bin Mâlik, 'Aisyah Umm al-Mu'minîn, 'Abdullah bin 'Abbâs, Jâbir bin 'Abdillah, dan Abuû Sa'id al-Khudrî sebagai sampelnya.

Kedua, berisi pemaparan tentang beberapa ulama perawi hadits pada masa Tabi’in saja. Pada bagian ini, muncullah pemaparan tentang Sa’îd bin Musayyâb, ‘Urwah bin al-Zubair, Muhammad bin Muslim bin Syihâb al-Zuhrî, Nâfi’, ‘Ubaidullah bin ‘Abdillâh, Sâlim bin ‘Abdullâh bin Ibnu ‘Umar, Ibrâhîm al-Nakhâ’i, Amir al-Sya’bî, ‘Alqamah al-Nakhâ’i, dan Muhammad bin Sîrîn sebagai salah satu sampelnya.

E. Karakteristik Penulisan *Al-Sunnah Qabla al-Tadwin*

Di dalam *al-Sunnah Qabla al-Tadwîn* ini, ‘Ajjâj berpendapat bahwa posisi al-Sunnah terhadap al-Qur’an yakni sebagai praktik nyata dari apa yang terdapat di dalam al-Qur’an, suatu praktik yang muncul dalam bentuk yang berbeda-beda. Ada kalanya ia berupa perbuatan, ucapan Nabi dan ada kalanya juga merupakan perbuatan atau ucapan para Sahabat Nabi. Dalam artian, Nabi melihat perbuatan atau mendengar ucapan itu dari Sahabat, kemudian beliau mengakui kebenarannya, bisa jadi dengan cara tidak menyalahkan dan tidak juga mengingkarinya. Bahkan, bisa jadi Nabi cukup berdiam diri sebagai sikap beliau bahwa sesuatu yang tampak dari apa yang beliau lihat itu adalah baik. Sikap inilah kemudian dikenal dengan istilah *Taqrîr* Nabi.¹⁰

Adapun karakteristik penulisan kitab *al-Sunnah Qabla al-Tadwîn* ini menjelaskan aspek kesejarahan al-Sunnah baik lisan maupun tulisan pada periode Nabi, Sahabat dan Tabi’in. Uniknya, ‘Ajjâj dalam menggambarkan kesejarahan tersebut dengan sebuah lembaga besar (*madrasah kabîrah jiddan*), suatu kondisi yang berada dalam suatu tahap pendidikan. Nabi digambarkan sebagai figur pengajar, pembimbing dan pengarah para siswa (para Sahabat) yang ada di lembaga tersebut. Materi ajarnya menggunakan al-Qur’an dan al-Sunnah. Sedangkan tempat tinggal Nabi di Makkah menjadi tempat berkumpul (*nadwah*) kaum muslimin dan institusi (*ma’had*) untuk menerima al-Qur’an dan menyerap hadits secara langsung dari Nabi. Selain itu, terdapat pula masjid yang menjadi majelis ilmu, sarana penyampaian fatwa, dan pemutusan perkara (*qadla’*). Masjid tidak hanya digunakan sebagai tempat beribadah, tetapi juga digunakan untuk

¹⁰ ‘Ajjâj al-Khatîb, hlm. 23.

menegakkan syi'ar agama seperti dengan digelarnya pendidikan dan pengajaran kepada kaum muslimin.¹¹

Lebih lanjut, 'Ajjaj dalam kitab ini menjelaskan bahwa proses keberhasilan pembelajaran al-Sunnah ditopang oleh metode pengajaran yang diterapkan oleh Nabi. Di antara metode-metode yang pernah Nabi terapkan adalah sebagai berikut:

1. Memilih dan memperhatikan waktu, agar audiens tidak bosan.¹²
2. Memperhatikan adanya perbedaan kemampuan intelektual audiens. Penyampaian dan pengajaran disesuaikan dengan kadar kemampuan yang diajar.¹³ Dalam artian manajemen penguasaan kelas pernah diterapkan oleh beliau. Metode ini diterapkan agar audiens tidak salah paham dengan maksud dari pelajaran yang telah diterima.
3. Menyampaikan penjelasan secara perlahan-lahan sebagaimana tersebut dalam riwayat 'Aisyah berikut:

وعن عائشة أنه صلى الله عليه وسلم كان لا يرد الكلم كردكم، ولكن كان إذا تكلم بكلام فصل يحفظه من سمعه. وفي رواية إنما كان النبي يحدث حديثاً لوعده العاد لأحصاء.

Artinya: Diriwayatkan dari 'Aisyah, "Rasulullah tidak berbicara seperti kalian berbicara. Beliau berbicara secara perlahan-lahan sehingga dapat dihafal oleh orang yang mendengarkannya." Dalam satu riwayat dikatakan, jika Nabi mengemukakan suatu hadits, kemudian ada seseorang ingin menghitung setiap kata yang terdapat pada hadits itu, niscaya ia dapat menghitungnya.¹⁴

4. Mengulangi penjelasan sesuai kebutuhan.

ويظهر أنه كان من عادة رسول الله صلى الله عليه وسلم أن يعيد كلامه ويكرره على السامعين حتى يدركه جميعاً فلا يفوت أحدهم بعضه فعن أنس ابن مالك رضى الله عنه أن النبي عليه الصلاة والسلام كان إذا تكلم بكلامه أعاده ثلاثاً حتى تفهم عنه، وإذا أتى على قوم فسلم عليهم سلم عليهم ثلاثاً ولا يفهم من حديث أنس هذا أنه كان يفعل ذلك دائماً بل بقدره متقتضيه الحاجة.

Artinya: "Diriwayatkan dari Anas bin Mâlik r.a. bahwa jika Nabi berbicara tentang satu kalimat, beliau mengulanginya tiga kali sehingga kalimat itu benar-benar dapat dipahami. Dan jika beliau

¹¹ 'Ajjâj al-Khatîb, hlm. 31.

¹² 'Ajjâj al-Khatîb, hlm. 48.

¹³ 'Ajjâj al-Khatîb, hlm. 49.

¹⁴ 'Ajjâj al-Khatîb, hlm. 51.

mendatangi suatu kaum dan mengucapkan salam kepada mereka, diucapkannya tiga kali. Namun hal itu bergantung kebutuhan.”¹⁵

Sedangkan pada masa Sahabat dan Tabi’in, dalam menjelaskan periode ini, ‘Ajjâj hanya lebih dominan menampilkan riwayat-riwayat baik al-Qur’an, hadits¹⁶ maupun atsar,¹⁷ tanpa memberikan kritik dan penjelasan terhadap riwayat-riwayat yang dinukil tersebut.¹⁸

Demikian pula dalam ulasan ‘Ajjâj terhadap sub tema tentang kehati-hatian Sahabat dan Tabi’in dalam meriwayatkan hadits. Dalam menjelaskan tema ini, ia cenderung menampilkan riwayat-riwayat tanpa memberikan kritik dan sangat minim refleksi darinya.

Misalnya, seperti dalam contoh hadits yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik:

وقال أنس بن مالك رضي الله عنه: لولا أني أخش أن أخطئ لحدثتكم بأشياء سمعتها من رسول الله صلى الله عليه وسلم. وكان إذا حدث عن رسول الله عليه وسلم حديثا ففرغ منه، قال: أو كما قال رسول الله صلى الله عليه وسلم، وكذ لك كان يفعل أبو الدرداء وغيره.

Artinya: “Anas bin Mâlik berkata: ”Sekiranya saya tidak takut berbuat kesalahan, niscaya akan saya sampaikan kepadamu apa saja yang saya dengar dari Rasulullah saw. Ketika Anas bin Mâlik selesai menyampaikan suatu hadits, Rasulullah maka ia berkata: “atau sebagaimana sabda Rasulullah saw. demikian pula yang dilakukan oleh Abu Dardâ’ dan lainnya.”¹⁹

¹⁵ ‘Ajjâj al-Khatîb, hlm. 51.

¹⁶ Ulama hadits umumnya, bahwa “Hadits ialah segala ucapan Nabi, segala perbuatan beliau, segala taqrir (pengakuan) beliau dan segala keadaan beliau”. Termasuk “segala keadaan beliau” adalah: Sejarah hidup beliau, yakni: waktu kelahiran beliau, keadaan sebelum dan sesudah beliau bangkit sebagai Rasul, dan sebagainya... Lihat: M. Syuhudi Ismail, “*Pengantar Ilmu Hadits*” (Bandung: Angkasa, 1990), hlm. 2.

¹⁷ Atsar menurut bahasa bekas sesuatu atau sisa sesuatu, dapat juga berarti yang dinukilkan. Karena itu do’a yang dinukilkan dari Nabi namai “*Do’a ma’tsur*”. Sedangkan menurut istilah kebanyakan ulama’ mengatakan atsar mempunyai pengertian sama dengan khabar dan hadits. Lihat: Yusuf Al-Qardhawi, “*Pengantar Studi Hadits*” (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hlm. 10.

¹⁸ ‘Ajjâj al-Khatîb, “*al-Sunnah Qabla al-Tadwîn*”, 1988, hlm. 86.

¹⁹ ‘Ajjâj al-Khatîb, hlm. 93.

Dalam riwayat tersebut, ‘Ajjāj tampak tidak mengomentari sama sekali. Apakah hadits tersebut termasuk shahih atau tidak.

Selain penjelasan mengenai periodisasi di atas, yang ‘Ajjāj gunakan sebagai landasan untuk mengkritik kelompok yang meragukan otentisitas hadits baik dari kalangan orientalis ataupun muslim sendiri seperti Ignaz Goldzihar, Guston Wite, Ahmad Amin dan Abu Rayyah.

Dalam kitabnya ini ia juga memberikan tanggapannya kepada kelompok tersebut. Contoh tanggapannya kepada Gustown Wite sebagai berikut;

ثانيا : رأى غاستون ويت : كاتب مقال (الحدث) في التاريخ العام للديانات. أورد غاستون ويت رأى جولد تسيهر السابق وأيده، وتعرض لنقد الحديث فقال : وقد درس رجال الحديث السنن بإتقان إلا أن تلك الدراسة كانت موجهة إلى (السند) ومعرفة الرجال، والتقاءهم وسماع بعضهم من بعد... ثم يقول: لقد نقل لنا الرواة حديث الرسول مشافهة، ثم جمعه الحفاظ ودونوه، إلا أن هؤلاء لم ينقدوا (المتن) ولذلك لسنا متأكدين من أن الحديث قد وصلنا كما هو عن رسول الله من غيره أن يضيف إليه الرواة شيئا عن حسن نية في أثناء روايتهم الحدث، ومن الطبيعي ان يكونا قد زادوا شيئا عليه في أثناء روايتهم (لأنه كان بالمسأفة)، وما هما كان هذا الرأي صحيحا فإنه المسلم يقبلون الحديث أنه كلام صحيح

Contoh di atas menjelaskan bahwasanya Gostown Wite mengemukakan pendapat yang mendukung pendapat Goldzihier di atas. Ia mengatakan bahwa para ulama telah mengkaji hadits secara cermat. Kajian mereka diarahkan kepada sanad hadits, yaitu tentang perawi hadits, pertemuan diantara mereka dan aktifitas mendengar sebahagian mereka dari sebahagian yang lain. Para perawi menukilkan hadits Rasulullah saw. kepada kita secara verbal yang kemudian dihipun dan dibukukan oleh para penghafal hadits. Namun mereka tidak melakukan kritik terhadap matan hadits. Oleh karena itu ia tidak yakin bahwa hadits itu sampai kepada kita sebagaimana diucapkan Rasulullah saw. tanpa penambahan (perubahan) sedikitpun dari para perawi, misalnya yang dilatarbelakangi oleh niat baik, karena hadits dinukilkan secara verbal. Apabila pendapat ini benar, maka umat Islam terlanjur menerima dan meyakini hadits sebagai perkataan yang benar.

Terhadap pendapat Gostown Wite, ‘Ajjāj al-Khatīb telah mengajukan bantahan. Menurutnya, Wite dan yang sependapat

dengannya itu telah bersikap tidak objektif terhadap jerih payah para ulama yang telah memelihara hadits. Kritik mereka terhadap matan tidak kurang nilainya dengan kritik terhadap sanad, mereka telah menyusun kaidah-kaidah untuk membedakan hadits-hadits palsu dari hadits-hadits shahih. Memang disadari bahwa kritik terhadap sanad lebih banyak dilakukan ulama hadits mengingat ‘*illat*²⁰ yang terdapat dalam sanad jauh lebih banyak dengan yang terjadi pada matan.

Bahwa perawi dengan didasari oleh niat baik telah menambah-nambah hadits sehingga Wite tidak yakin hadits-hadits itu sampai kepada kita persis sebagaimana disampaikan Rasulullah saw., itu tidak bisa diterima. Sebab para ulama telah melakukan kajian terhadap penambahan-penambahan dalam suatu hadits yang mereka sebut dengan istilah *al-Mudraj* yang biasanya terdapat pada matan. Penambahan-penambahan oleh para perawi itu sebagian besarnya berasal dari penjelasan para guru mereka, mereka mengira bahwa penjelasan-penjelasan itu termasuk bahagian dari hadits. Menurut para ulama penambahan-penambahan itu jika tidak disengaja maka mereka tidak akan berdosa, namun jika penambahan itu banyak maka hal itu mengakibatkan adanya penilaian cacat terhadap perawi itu.

F. Pemikiran Muhaammad ‘Ajjâj Al-Khatîb Terhadap Tadwin al-Hadits

Dalam membahas *Tadwin al-Hadits* tentang siapakah pertama kali yang menulis dan membukukan hadits secara resmi apakah Ibn Syihab al-Zuhri sebagai pendapat yang mayoritas atau Khalid ibn Ma’dan atau Katsir Ibn Murrah, ‘Ajjâj al-Khatîb punya pandangan tersendiri.

Selain itu, ‘Ajjâj juga membahas tentang perdebatan mengenai hadits Nabi saw., yang tampak saling bertentangan, yakni mengenai larangan penulisan hadits. Dalam perspektif Muhammad ‘Ajjâj Al-Khatîb, tidak ada kontradiksi antara riwayat tentang kebolehan menulis hadits dan riwayat tentang

²⁰ *‘Illat* menurut istilah ahli hadits adalah suatu sebab yang tersembunyi yang dapat mengurangi status keshahihan hadits padahal lahirnya tidak nampak ada cacat. Lihat: Manna’ Khalil Al-Qaththan, “*Pengantar Ilmu Hadits*”, Terj. Mifdhol Abdurrahman (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), hlm. 98.

kemakruhananya. Dua-duanya benar berasal dari Nabi saw. Beliau memakruhkan penulisan hadits bagi yang tidak bisa menulis dengan baik, dan memperbolehkan menulis hadits bagi yang tidak bisa mengandalkan hafalannya. Menurut ‘Ajjâj, Rasulullah saw. membolehkan secara mutlak penulisan hadits, dengan ketentuan sebagai berikut.

“Di tengah-tengah pembahasan mengenai kodifikasi hadits, khususnya ketika mengkaji tokoh hadits pada masa Sahabat, Tabi’in, jelas bagi saya bahwa Gubernur Mesir Abd al-Aziz ibn Marwan ibn al-Hakam al-Amawi (w. -85H) telah melakukan perhimpunan hadits. Al-Laits Ibn Sa’ad berkata: “Telah meriwayatkan kepadaku Yazid ibn Abi Hubaib, bahwa ‘Abd al-Aziz ibn Marwan mengirim surat kepada Kastir ibn Murrah yang telah bertemu dengan tujuh puluh Sahabat yang turut serta dalam perang Badar di Himmah. ‘Abd al-Aziz meminta Katsir ibn Murrah menuliskan baginya hadits-hadits yang didengarnya dari sahabat-sahabat Rasulullah saw., kecuali Abu Hurairah. Karena Abu Hurairah ada di dekatnya. Permintaan penulisan ini terjadi pada tengah-tengah masa pemerintahannya, yakni antara tahun 65-75 H. Kita bisa memperkirakan bila Kastir ibn Murrah wafat antara tahun 70-80 H. Saya juga percaya bahwa Umar ibn al-Abd Aziz telah memintanya menulis hadits pada masa awal pemerintahannya, karena ‘Umar mengetahui kecintaannya terhadap hadits dan kedalaman ilmunya tentangnya”.²¹

Dari data itu juga, kemudian ‘Ajjâj berkesimpulan bahwa, sebagian hadits telah dikodifikasikan secara resmi pada pertengahan tahun delapan puluhan Hijriah, yakni sebelum abad pertama Hijriah berakhir. Usaha Khalifah ‘Abd al-Aziz ibn Marwan inilah yang kemudian dilanjutkan anaknya, Umar ibn ‘Abd al-Aziz. Dengan kesimpulan ini, ‘Ajjâj al-Khatîb ingin mengatakan bahwa secara historis, bukanlah Ibn Syihab al-Zuhri, orang pertama melakukan kodifikasi terhadap hadits, tetapi Kastir ibn Murrah-lah sang perintis itu.

Adapun kelebihan dari kitab ini antara lain, bahwa kitab ini merupakan kitab pertama yang membahas secara mendalam tentang sejarah as-Sunnah pada kurun waktu sebelum ia

²¹ Muhammad ‘Ajjâj al-Khatib, “*Ushul al-Hadits*”, Terj. Nur Ahamad Musafiq (Jakarta: Gaya Melia Pratama, 2007), hlm. 195-196.

dibukukan. Kitab ini juga merupakan sanggahan atas tuduhan yang menyesatkan bahwa antara Nabi saw. dan sunnahnya (yang sampai kepada kita) tidak ada lagi hubungannya karena jalinan antara keduanya telah terputus. Penulis kitab ini mengumpulkan pendapat tentang sejarah pembukuan sunnah bukan hanya dari kalangan muslim sunni, akan tetapi juga dari kalangan syi’ah beserta tanggapannya.

Sedangkan kekurangan dari kitab ini, yaitu terletak pada rujukan pijakannya. Referensi yang digunakan oleh pengarang kitab ini hanya terbatas pada kitab-kitab ulama’ klasik sehingga terkesan kurang mewakili untuk kompleksitas permasalahan. *Kedua*, sangat berhati-hati dalam memberi komentar sehingga tidak cakap dan luas pembahasannya hanya sekilas mengkritisi sebagian orientalis saja.

G. Kesimpulan

Kitab ini merupakan hasil disertasi dari Muhaammad’Ajjâj Al-Khatîb, beliau menulis kitab ini karena kegelisahan beliau terhadap banyaknya pemahaman yang menyesatkan dan meragukan otentisitas dari hadits Nabi saw. Para pencetus pemahaman itu beranggapan bahwa jarak antara Nabi saw. sebagai penyampai hadits dengan proses pembukuan hadits itu sangat jauh, sehingga itu sangat mungkin untuk dipalsukan. Dan mereka juga beranggapan bahwa hadits Nabi saw. sebelumnya belum pernah ditulis oleh para Sahabat dan hanya berpegang kepada daya hafal saja. Maka dari itulah ‘Ajjâj berusaha menjawab tuduhan-tuduhan itu semua melalui kitab ini. Selayaknya kita memberi apresiasi terhadap beliau. Dalam bukunya, ia sangat hati-hati mengeluarkan pendapat, terlihat sangat menghargai hasil pemikiran orang lain.

Menurut ‘Ajjâj, sebagian hadits telah dikodifikasikan secara resmi pada pertengahan tahun delapan puluhan Hijriah, yakni sebelum abad pertama Hijrah berakhir. Usaha Khalifah ‘Abd al-Aziz ibn Marwan inilah yang kemudian dilanjutkan anaknya, Umar ibn ‘Abd al-Aziz. Dengan kesimpulan ini, ‘Ajjâj al-Khatîb ingin mengatakan bahwa secara historis, bukanlah Ibn Syihab al-Zuhri, orang pertama melakukan kodifikasi terhadap hadits, tetapi Kastir ibn Murrah. ‘Ajjâj menilai kontradiksi antara riwayat tentang kebolehan dan kemakruhan menulis hanyalah permasalahan interpretasi saja. Hal ini bisa dikompromikan

dengan mengatakan bahwa Nabi saw. memakruhkan penulisan, bagi yang tidak bisa menulis, dan membolehkan bagi yang tidak bisa mengandalkan hafalannya.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Ajjâj al-Khatîb, Muhammad. *“al-Sunnah Qabla al-Tadwîn”*. ‘Âbidîn: Maktabah Wahbah, 1988.
- . *“al-Sunnah Qabla al-Tadwîn”*. Beirut: Dar al-Fikr, 1989.
- . *“Pokok-Pokok Ilmu Hadits”*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1998.
- ‘Ajjâj al-Khatib, Muhammad. *“Ushul al-Hadits”*, Terj. Nur Ahamad Musafiq. Jakarta: Gaya Melia Pratama, 2007.
- Al-Qardhawi, Yusuf. *“Pengantar Studi Hadits”*. Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Al-Qaththan, Manna’ Khalil. *“Pengantar Ilmu Hadits”*, Terj. Mifdhol Abdurrahman. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi. *“Sejarah Perkembangan Hadis”*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Syuhudi Ismail, M. *“Pengantar Ilmu Hadits”*. Bandung: Angkasa, 1990.